



JURNAL Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 9, No. 1, 2024

P ISSN : 2527-578X

E ISSN : 2715-6818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK>

Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar Dalam Al Quran

Akmal Shah¹, Iqbal Maulana², Syukri Kurniawan³, Willi Rahim Marpaung⁴,
Mohammad Al Farabi⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail korespondensi: akmalshah564@gmail.com

Submission Track:

||Diterima: 18 Mei 2024.||Disetujui: 27 Mei 2024.||Dipublikasikan: 28 Mei 2024.

Copyright © 2024 Akmal Shah, Iqbal Maulana, Syukri Kurniawan, Willi Rahim Marpaung,
Mohammad Al Farabi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

The purpose of this writing is to explore the concept of independent learning (merdeka belajar) in several verses of the Quran. The method used in this research is library research, where data is collected from various sources such as books, encyclopedias, scientific journals, newspapers, magazines, and other documents. The results of this research indicate that the explanation of education based on independent learning is found in the Quran, including in Surah Al-Alaq verses 1-5, Surah Al-Mujadalah verse 11, Surah Al-Jumu'ah verse 2, and Surah Al-Kahfi verse 28. Although these verses of the Quran do not explicitly and in detail mention education based on independent learning, it can be implicitly understood from the content of the verses, which mention terms or words related to learning activities such as reading, observing, thinking, writing, having noble character, good communication skills, and others.

Keyword : Al-Quran; Education; Knowledge

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pendidikan merdeka belajar di dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penjelasan pendidikan berbasis merdeka belajar terdapat penjelasannya di dalam Al Quran, di antaranya di dalam Al-Quran surah Al- Alaq ayat 1-5, surah Al- Mujadalah ayat 11, surah Al- Jumu'ah ayat 2 dan surah Al-Kahfi ayat 28. Meskipun ayat-ayat Al-Quran tersebut tidak menyebutkan secara jelas dan rinci tentang pendidikan berbasis merdeka belajar, namun dapat dipahami secara implisit dari kandungan aya-ayat Al-Quran yang menyebutkan istilah atau kata yang berhubungan dengan kegiatan belajar seperti membaca, memperhatikan, berpikir, menulis, berakhlak mulia, kemampuan berkomunikasi yang baik dan lainnya.

Kata kunci: Al-Quran; Pendidikan; Ilmu

1. Pendahuluan

Program merdeka belajar saat ini telah diinisiasi oleh pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dengan tujuan agar para peserta didik dari tingkat sekolah dasar hingga universitas menjadi lulusan yang berkualitas tinggi dan siap menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Konsep merdeka belajar menekankan pada kebebasan bagi tenaga pendidik dan peserta didik. Ini menginspirasi untuk membentuk semangat kemerdekaan dalam pembentukan



JURNAL

Pendidikan Dasar dan Keguruan

Volume 9, No. 1, 2024

P ISSN : 2527-578X

E ISSN : 2715-6818

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/IPDK>

kepribadian, di mana baik peserta didik maupun tenaga pendidik dapat dengan bebas dan penuh semangat mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk karakter mereka sambil bersosialisasi dalam lingkungan mereka.

Merdeka belajar juga menjadi pendorong bagi peserta didik dalam proses pembelajaran serta dalam pengembangan sikap dan karakter pribadinya. Ini membantu mereka untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, membangun rasa percaya diri, melatih keterampilan sosial, dan mempermudah adaptasi dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Oleh karena itu, program merdeka belajar sangatlah penting bagi peserta didik di era pendidikan abad ke-21 ini. Inti dari konsep merdeka belajar adalah menciptakan pendidikan yang membebaskan dan memberikan otonomi yang tepat bagi tenaga pendidik dan lembaga pendidikan untuk menginterpretasikan kemampuan mereka dalam merancang kurikulum, yang menjadi dasar bagi mereka dalam memberikan penilaian (Darise, 2021).

Kurikulum merdeka belajar bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif siswa dengan menekankan pada iklim belajar yang mengasyikkan dan tidak hanya berfokus pada menghafal. Selain itu, kurikulum ini menitikberatkan pada nilai-nilai toleransi, mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan. Sekolah yang ingin menerapkan kurikulum ini dapat melakukan analisis terlebih dahulu sebelum mengimplementasikannya. Merdeka belajar juga menjadi bagian dari upaya memerdekan pikiran dan ekspresi, dengan tujuan memberikan kebebasan kepada siswa dan tenaga pendidik, sejalan dengan semangat Ki Hajar Dewantara (Darlis et al., 2022).

Terlepas dari itu semua, penulis akan mengkaji bagaimana penjelasan pendidikan berbasis merdeka belajar dalam Al Quran, terkhusus di dalam Al Quran surah-Alaq ayat 1-5, surah Al-Mujadalah ayat 11, surah Al-Jumu'ah ayat 2, surah Al-kahfi ayat 28. Oleh karena itu, kajian ini penting karena memberikan landasan teoretis dan praktis bagi implementasi pendidikan yang lebih baik di Indonesia. Ini juga membantu mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam menerapkan program merdeka belajar, sehingga kebijakan pendidikan dapat terus disempurnakan untuk mencapai hasil yang optimal bagi peserta didik dan masyarakat luas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen lainnya. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, metode ini memaparkan dan menganalisis setiap aspek yang terkait dengan konsep merdeka belajar yang terdapat dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5, Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2, dan Q.S. Al-Kahfi ayat 28.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Pendidikan Berbasis Merdeka belajar di dalam Al-Quran

Kehadiran Al-Quran memiliki dampak yang sangat signifikan dalam pembentukan berbagai konsep yang diperlukan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Quran diibaratkan sebagai sumber air yang tak pernah kering saat manusia merenungkan dan mengkaji makna yang terkandung di dalamnya. Tentu saja, penerimaan dan pemahaman terhadapnya tergantung pada kemampuan dan daya pikir individu, namun Al-Quran akan selalu hadir secara fungsional untuk membantu memecahkan masalah-masalah kemanusiaan (Fahrudin & Fauziah, 2020).

Selain mengandung ajaran-ajaran tentang pendidikan, terutama dalam aspek akhlak, Al-Quran juga memberikan isyarat dan inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan. Namun, meskipun dapat disampaikan argumen yang meyakinkan bahwa Al-Quran adalah "Sumber Inspirasi Kitab Pendidikan Islam", penulis tidak dapat menyatakan bahwa Al-Quran dan kitab pendidikan itu sama; keduanya tetap memiliki perbedaan mendasar. Al-Quran berasal dari Allah, bersifat mutlak, berlaku sepanjang waktu, dan pasti benar. Sedangkan kitab pendidikan berasal dari ijtihad manusia, memiliki keterbatasan, dapat berubah seiring waktu, dan dapat mengandung kesalahan. Kitab pendidikan, khususnya kitab pendidikan Islam, adalah hasil dari ijtihad manusia yang bersumber dari Al-Quran.



Ayat-ayat Al-Quran tidak menyebutkan secara jelas dan rinci tentang pendidikan berbasis merdeka belajar, namun dapat dipahami secara implisit dari kandungan aya-ayat Al-Quran yang menyebutkan istilah atau kata yang berhubungan dengan kegiatan belajar seperti membaca, memperhatikan, berpikir, menulis, berakhlak mulia, kemampuan berkomunikasi yang baik, dan lainnya. Dalam tulisan ini penulis memfokuskan kajian tentang konsep merdeka belajar pada Q.S Al-Alaq ayat 1-5, Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, Q.S Al-Jumu'ah ayat 2 dan Q.S. Al-Kahfi ayat 28.

3.1.1 Q.S. Al-Alaq ayat 1-5

Di dalam Al-Quran surah Al-Alaq ayat 1-5 Allah Swt berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”.

Asbabun Nuzul ayat ini adalah ketika Nabi Muhammad saw menginjak usia 40 tahun, beliau sering menyendiri dari keramaian. Pada bulan ramadhan, perbekalan untuk menyendiri tersebut lebih banyak dari biasanya karena beliau akan lama berdiam diri di bulan Ramadhan. Dan pada bulan Ramadhan malam tanggal 17 Ramadhan, di watu Nabi Muhammad Saw sedang bertahannuts di Gua Hira, datanglah Malaikat Jibril dengan membawa wahyu surah Al-Alaq ayat 1-5 tersebut. Inilah wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw. Dan inilah pula saat penobatan beliau sebagai Rasulullah atau utusan Allah kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan risalah-Nya (Shihab, 1992:449).

Ayat ini memuat nilai-nilai keterampilan dalam pendidikan, sebagaimana yang diinterpretasikan oleh Quraisy Shihab. Jika diperhatikan, ayat ini mengandung materi dasar keterampilan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan berikutnya, sesuai dengan perkembangan jiwa dan kemampuan peserta didik. Materi yang terdapat dalam ayat ini mencakup kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman diri melalui proses penciptaan secara biologis (Shihab, 1992).

a. Membaca

Materi pertama yang disebutkan dalam surah Al-Alaq adalah kemampuan membaca. Ini sesuai dengan perkembangan daya serap dan jiwa manusia. Hal ini juga sejalan dengan penegasan Allah dalam surah An-Nahl ayat 78 yang menyatakan bahwa manusia diberi tiga potensi, yaitu pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Penegasan ini mengindikasikan bahwa organ pendengaran merupakan organ yang pertama kali aktif pada bayi. Maka itulah sebabnya Rasulullah saw menganjurkan umatnya untuk mengucapkan kalimat tauhid, seperti adzan, di telinga bayi yang baru lahir.

b. Menulis

Pada ayat keempat surah Al-Alaq, Allah menegaskan pentingnya menulis. Allah mengajar manusia menggunakan pena, alat tulis yang menjadi dasar dalam pendidikan. Menulis memiliki peran krusial dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena melalui menulis, pengetahuan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya, memungkinkan pengembangan yang lebih lanjut. Membaca dan menulis adalah dua aspek yang sangat penting dalam pendidikan, sebagai sarana untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta memajukan umat manusia di bumi ini (Shihab, 1992).

c. Biologi

Materi pendidikan selanjutnya yang terkandung dalam surah Al-Alaq adalah tentang penciptaan secara fisik, yang kemudian memunculkan ilmu biologi yang mempelajari manusia dari segi fisiknya. Dalam ayat ini, Allah mengajak manusia untuk merenungkan sejarah asal usul kejadian mereka dari sudut pandang biologi, agar mereka dapat menyadari kondisi dan hakikat diri mereka yang sebenarnya (Sopiyullah, dkk, 2023:88).

Pada saat turunnya surah Al-Alaq, Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk membacanya, meskipun pada saat itu beliau tidak bisa membaca sama sekali. Namun, Rasulullah tidak pernah menyerah, dan dengan ketekunan, beliau akhirnya berhasil belajar membaca. Selama proses



pembelajaran, ada beberapa metode yang digunakan, termasuk peniruan, pengalaman, dan berpikir. Peniruan adalah metode yang sering kali dialami sejak dini, seperti ketika anak belajar bicara dengan meniru orang di sekitarnya. Metode kedua, yaitu pengalaman, melibatkan pembelajaran dari pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menantang. Sedangkan metode berpikir adalah cara manusia mencari solusi atas masalah yang dihadapi, seringkali melalui diskusi atau bertanya kepada orang lain (Sopiyullah, dkk, 2023:89–90).

Kurikulum merdeka belajar yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan memiliki tiga aspek yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Salah satu perbedaannya adalah fokus pada materi esensial yang memungkinkan pendidik untuk mendalami proses belajar dengan lebih baik (Leu, 2022). Konsep belajar dalam Islam juga menekankan aktifitas peserta didik dalam mencari pengetahuan, menggunakan akal dan panca indera untuk memahami dunia sekitarnya, serta mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Ini mencakup membaca, menulis, dan melakukan penelitian tentang ketuhanan dan ciptaan Tuhan, sehingga pengetahuan yang didapat dapat diterapkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Huda, dkk, 2023:1724). Ini sejalan dengan pesan surah Al-Alaq 1-5 yang mendorong umat Islam untuk aktif dalam belajar dan menggunakan pengetahuannya untuk kebaikan.

3.1.2 Q.S. Al-Mujadalah ayat 11

Di dalam Al-Qur'an surah Al Mujadalah ayat 11 Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Ayat ini turun pada hari Jumat ketika Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari Muqatil. Saat itu, beberapa sahabat yang pernah berpartisipasi dalam perang Badar, baik dari Muhajirin maupun Anshar, termasuk Tsabit ibn Qais, mendapati tempat duduk sudah terisi ketika mereka tiba. Mereka lalu berdiri di depan Rasulullah saw. dan memberi salam, yang kemudian dijawab oleh Rasulullah dan orang lain. Mereka berupaya memberi kesempatan duduk kepada yang datang terlambat, tetapi tanpa hasil. Rasulullah pun merasa berat hati, lalu menginstruksikan beberapa orang untuk berdiri, namun mereka terlihat enggan. Hal ini menimbulkan kegelisahan di antara mereka, merasa ketidakadilan karena telah kehilangan tempat duduknya untuk mendekati Rasulullah, tetapi harus berdiri atas perintahnya.

Tafsir dari ayat ini, seperti yang dijelaskan dalam kitab Shafwah at Tafaasir, mengajarkan tentang pentingnya memberi ruang bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal tempat, rezeki, maupun hati. Ayat ini juga menegaskan bahwa orang yang memperluas majelis untuk beribadah kepada Allah akan mendapat kebaikan dan kebahagiaan dari-Nya, serta akan diberi kelapangan di dunia dan akhirat. Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, seperti ulama yang diangkat-Nya di antara mukmin. Ilmu memiliki keutamaan yang tinggi dalam keimanan, menjadi lambang manusia yang dihargai di sisi Allah SWT (Sholeh, 2017).

Menurut Quraish Shihab dalam Al Misbah, ayat 11 dari surah Al Mujadalah adalah petunjuk etika yang berkaitan dengan perilaku dalam pertemuan untuk menciptakan harmoni dalam sebuah majelis. Allah menyatakan, "Hai orang-orang yang beriman, jika dikatakan kepada kalian, 'Berikanlah tempat di majelis', maka hendaklah kalian memberikan tempat dengan lapang hati, berusaha sungguh-sungguh bahkan dengan memaksakan diri, untuk memberi kesempatan pada orang lain dalam pertemuan, baik itu tempat duduk maupun bukan tempat duduk. Jika diminta untuk melakukannya, maka berikanlah dengan sukarela." Allah menjanjikan bahwa jika kalian melakukannya, Dia akan memberikan kelapangan dalam segala aspek kehidupan kalian. Jika dikatakan kepada kalian, 'Berdirilah di tempat lain', atau 'Tempatmu akan diduduki oleh seseorang yang lebih pantas', atau



'Bangkitlah untuk melakukan tugas seperti shalat atau jihad', maka hendaklah kalian berdiri atau bangkit. Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, baik di dunia maupun di akhirat. Dan Allah Maha Mengetahui tentang segala apa yang kalian kerjakan sekarang maupun di masa yang akan datang (Fahrudin & Fauziah, 2020).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa pendidikan berbasis merdeka belajar dalam Al Quran surah Al Mujadalah ayat 11 adalah mengajarkan kepada kita untuk memiliki akhlak yang baik dalam menyangkut perbuatan dalam majelis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis dan mengajarkan kepada kita untuk bersikap toleransi, impati dan bekerja sama agar dapat sama-sama menuntut ilmu dengan cara yang baik di dalam majelis 'ilmu. Kemudian menjelaskan juga kepada kita untuk menghargai perbedaan, dan mengembangkan kemampuan empati terhadap perspektif orang lain. Hal ini tidak hanya menciptakan atmosfer belajar yang positif tetapi juga membentuk karakter manusia yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan orang lain.

3.1.3 Q.S. Al- Jumu'ah ayat 2

Di dalam Al-Qur'an surah Al Jumu'ah ayat 2 Allah swt berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata".

Dalam surat al-Jumuah ayat 2 Al-Quran, digambarkan tiga tahap menuju tujuan sosial dalam Pendidikan Islam. *Pertama*, membacakan ayat-ayat kepada umat, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw yang membimbing umat ke jalan yang benar dengan membacakan ayat-ayat Allah. Hidayah ini, yang berasal dari ayat-ayat Al-Quran dan sumber lainnya, merupakan bukti akan keesaan dan keagungan Allah swt serta kebijaksanaan-Nya yang Maha Mengatur tatanan langit dan bumi. Tindakan membacakan ayat-ayat ini oleh Nabi merupakan ekspresi kepedulian beliau terhadap umatnya, memberikan pengetahuan dan kabar baik agar mereka menyadari bahwa kebiasaan yang mereka lakukan belum sesuai dengan ajaran agama Islam. Meskipun umat berada dalam keadaan jahiliyah, Nabi Muhammad sabar membimbing mereka, menjadi pendidik utama bagi mereka dengan mengajarkan ilmu pengetahuan melalui strategi sederhana yang diambil dari ajaran Al-Quran.

Kedua, membersihkan jiwa mereka, yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dengan menyucikan mereka dari akidah palsu dan bujukan-bujukan yang merusak. Sebelum Islam, bangsa Arab dan lainnya hidup dalam kekacauan akhlak, akidah, dan etika. Nabi Muhammad saw membersihkan mereka dari akar-akar kesesatan dan menghilangkan kepercayaan yang tidak benar, seperti kepercayaan akan manfaat atau bahaya yang tersembunyi di balik sebab-sebab alam.

Ketiga, mengajarkan kitab dan hikmah, di mana Nabi Muhammad SAW mengajar umatnya Al-Quran dan hadits. Mengajarkan Al-Quran berarti memotivasi mereka untuk belajar menulis dan membimbing mereka keluar dari kegelapan buta huruf menuju cahaya pengetahuan. Nabi Muhammad saw meminta agar mereka menulis Al-Quran, dan beliau membentuk sekretaris-sekretaris wahyu untuk mencatat wahyu yang diturunkan. Akhirnya, tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu menjadi hamba Allah yang paling taqwa, menjadi khalifah Allah di bumi, dan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1974).

Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar dalam Surah Al-Jumu'ah Ayat 2 merupakan bagian dari Al-Qur'an yang menunjukkan kepada keperluan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan peranan wakil yang membantu mengubah perilaku dan pendidikan. Ayat ini menunjukkan kepada keperluan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan peranan wakil yang membantu mengubah perilaku dan pendidikan. Pendidikan berbasis merdeka belajar dalam Al-Quran Surah Al-Jumu'ah Ayat 2 menunjukkan kepada tujuan pendidikan Islam yang tersurat dalam Al-Quran. Tujuan



pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah Ayat 2 terdiri atas tujuan individual dan tujuan sosial.

Tujuan individu dalam pendidikan Islam adalah mengarahkan diri sendiri untuk terus meningkatkan diri, baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, komponen-komponen dalam pendidikan mampu membantu individu untuk mendekati diri kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat yang diberikan, dan menghargai peran para pendidik yang membimbing mereka untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Secara horizontal, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan bakat peserta didiknya dan memberikan solusi yang tepat terhadap masalah yang dihadapi. Pertama, pendidik menyadari bahwa tindakan peserta didiknya tidak tepat. Kemudian, setelah menjelaskan kesalahan tersebut, pendidik memberikan solusi dengan mengajarkan mereka dengan tekun. Seorang pendidik tidak boleh mudah putus asa dalam menghadapi masyarakatnya, meskipun mereka mungkin masih dalam keadaan sesat atau belum memahami banyak hal (Rizal Soni Samsu, 2018).

3.1.4 Q.S Al- Kahfi ayat 28

Di dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 28 Allah Swt berfirman:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعُشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”

Menurut tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Lubab, ayat ini menyampaikan pesan kepada Nabi Muhammad Saw agar menjaga hubungan baik dengan umatnya berdasarkan nilai-nilai agama, termasuk dengan fakir miskin. Beliau juga diminta untuk bersabar dalam melaksanakan wahyu bersama orang-orang yang beriman yang senantiasa mengingat-Nya di waktu pagi dan senja, didorong oleh semangat ketaatan dan rasa syukur kepada-Nya, meskipun mereka miskin dan tidak memiliki harta. Ayat ini juga mengingatkan agar Nabi Muhammad Saw tidak tergoda oleh kekayaan dan kedudukan sosial, serta tidak tergoda oleh kenikmatan dan kenyamanan dunia. Allah juga memperingatkan agar Nabi Muhammad Saw tidak mengikuti orang-orang yang lalai dari kebenaran agama akibat kesombongan dan keengganan mereka untuk mengikuti petunjuk dan mengikuti hawa nafsu mereka (Shihab, 2002:293).

Ayat ini berkaitan dengan kompetensi-kompetensi guru. Guru bukan hanya sekedar mentransformasikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga guru harus menginternalisasikan nilai-nilai kepada siswa. Dan itulah yang diinginkan dalam program merdeka belajar, bahwa siswa bukan hanya objek dalam belajar, lebih dari itu siswa harus bisa menjadi subjek dalam belajar, maka peran guru sangat penting dalam hal ini.

Allah Swt meskipun mereka miskin tidak memiliki harta benda. Lebih jauh, ayat ini mengingatkan agar jangan sampai pandangan Nabi Muhammad Saw berpaling, lalu mengarah kepada orang-orang kafir dan terhasut akan kekayaan, kedudukan sosial dengan mengharapkan perhiasan kehidupan dunia, serta kenikmatan dan kenyamanannya. Allah juga berpesan agar Nabi Muhammad Saw tidak mengikuti orang-orang lalai dari Allah akibat kebejatan diri dan keengganannya mengikuti tuntunan dan mengikuti hawa nafsunya (Shihab, 2002:293).

Ayat ini berkaitan dengan kompetensi-kompetensi guru. Guru bukan hanya sekedar mentransformasikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga guru harus menginternalisasikan nilai-nilai kepada siswa. Dan itulah yang diinginkan dalam program merdeka belajar, bahwa siswa bukan hanya objek dalam belajar, lebih dari itu siswa harus bisa menjadi subjek dalam belajar, maka peran guru sangat penting dalam hal ini.



Ayat ini dalam Surah Al-Kahfi ayat 28 tidak secara langsung membahas tentang pendidikan, namun mengandung pesan tersirat yang merupakan bentuk pendidikan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat ini mencakup beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru:

1) Sabar

Dalam konteks pendidikan, guru perlu memiliki kesabaran karena setiap hari mereka dihadapkan pada siswa dengan latar belakang dan karakter yang beragam. Tingkat pemahaman dan penerimaan materi siswa juga berbeda-beda. Meskipun menghadapi berbagai tingkah laku siswa seperti membuat keributan, tidur di kelas, atau tidak memperhatikan guru, guru harus mampu mengendalikan emosinya (Payong, 2011:54–55).

2) Rajin beribadah

Sebagai seorang guru, mereka menghadapi berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan siswa, sesama guru, sekolah, maupun masalah pribadi. Dengan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW untuk selalu beribadah kepada Allah, mereka dapat memperkuat komunikasi dengan Tuhan dan meningkatkan keimanan serta perilaku yang mulia.

3) Ikhlas

Ikhlas dan kejujuran guru merupakan hal yang penting dalam menunaikan tugas dan mendidik siswa (Al-Abrasyi, 1970:140). Guru harus ikhlas dalam mengajar dan melakukan segala aktivitas pendidikan. Jika tidak, proses mengajar akan terasa berat dan materi yang disampaikan akan sulit dipahami.

4) Zuhud

Seorang guru harus sederhana dan tidak terlalu memikirkan hal-hal duniawi seperti gaji atau pangkat. Menerima gaji untuk mencari ridho Allah adalah hal yang diperbolehkan, namun seorang guru sederhana tetap membutuhkan uang untuk kebutuhan hidupnya (Al-Abrasyi, 1970:140).

5) Menjauhi hal-hal tercela

Sebagai teladan, guru harus membersihkan diri dari akhlak tercela dan menghindari keinginan hawa nafsu. Mereka harus menjauhkan diri dari hal-hal yang negatif dan merugikan.

4. Simpulan

Al-Quran memberikan ajaran tentang pendidikan, terutama dalam hal akhlak, dan memberikan inspirasi untuk konsep pendidikan, tetapi perlu dipahami bahwa Al-Quran dan kitab pendidikan Islam memiliki perbedaan mendasar. Al-Quran dianggap sebagai sumber inspirasi bagi kitab pendidikan Islam, namun keduanya tetap berbeda. Al-Quran dianggap sebagai wahyu ilahi yang berasal dari Allah, memiliki otoritas mutlak, berlaku sepanjang zaman, dan dianggap sebagai kebenaran absolut. Di sisi lain, kitab pendidikan Islam adalah hasil dari ijtihad manusia, memiliki keterbatasan, dapat berubah seiring berjalannya waktu, dan mungkin mengandung kesalahan. Kitab pendidikan Islam, meskipun didasarkan pada Al-Quran, tetap merupakan produk dari usaha intelektual manusia untuk mengaplikasikan ajaran Al-Quran dalam konteks kehidupan manusia.

Ayat-ayat Al-Quran tidak menyebutkan secara jelas dan rinci tentang pendidikan berbasis merdeka belajar, namun dapat dipahami secara implisit dari kandungan aya-ayat Al-Quran yang menyebutkan istilah atau kata yang berhubungan dengan kegiatan belajar seperti membaca, memperhatikan, berpikir, menulis, berakhlak mulia, kemampuan berkomunikasi yang baik dan lainnya. Dalam tulisan ini penulis menganggap bahwa penjelasan pendidikan berbasis merdeka belajar terdapat penjelasannya di dalam Al Quran, di antaranya di dalam Al-Quran surah Al- Alaq ayat 1-5, surah Al- Mujadalah ayat 11, surah Al- Jumu'ah ayat 2 dan surah Al-Kahfi ayat 28.

Daftar Pustaka

Abd Rahman, S. A. M. F. A. K. Y. Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.



- Al-Maraghi, A. M. (1974). Tafsir al-Maraghi Juz II. *Beirut: Dar al-Fikr, t. th.*
- Al-Abrasyi, M. A. (1970). Dasar-dasar pokok pendidikan Islam, terj. *Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.*
- Apriana, F. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Konteks Merdeka Belajar untuk Membentuk Karakter Siswa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 149-161.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101>
- Fahrudin, A., & Fauziah, A. (2020). Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 264-284.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Mualifah, I. (2016). Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 101.
- Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta. PT.Indeks.
- Rizal Soni Samsu. (2018). Tujuan Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Al-Jumua’ Ayat 2. *Arbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23–43.
- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2020). Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. *E. Tech*, 8(2).
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*. Jakarta Lentera Hati.
- Sholeh, S. (2017). Education in the Qur’an (The Concept of Ta’lim Qs. Al-Mujadilah verse 11.) *Journal of Islamic Religious Education Al-Thariqah*, 1(2), 217.
- Sopiyyullah, O., & dkk. (2023). Orientasi Tafsir Tarbawi/Pendidikan: Ayat-Ayat Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dan Penerapannya di Kelas X SMA. *Gunung Jati Conference Series*, 36.
- Subir, M. S. (2023). Konsep Merdeka Belajar Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal At-Ta’lim*, 1(2)